PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi dikalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius. Beberapa penyakit-penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah *Trikomoniasis, Veginosis Bakterial, Kandidiasis Vulvovaginitis, Gonore, Klamida, Sifilis, Ulkus Mote / Chancroid*. Salah satu gejala dan tanda-tanda penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan. Keputihan merupakan salah satu masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Keputihan (*Fluor Albus*) adalah cairan berlebih yang keluar dari vagina (Dwiana, 2008).

Indonesia merupakan daerah tropis sehingga membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh yang tertutup seperti ketiak dan lipatan organ genetalia pada perempuan. Untuk menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan kebersihan perseorangan atau *personal hygiene*.

Kebersihan perorangan atau *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis (Isro'in, 2012). Data penelitian yang dilakukan WHO tentang kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa 75% wanita di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya dapat mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih. Masalah keputihan di Indonesia semakin meningkat. Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti et.al, 2009).

Kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir menyerupai nanah disebut keputihan (*leukorea*). Keputihan dibedakan menjadi 2 yaitu keputihan normal dan abnormal. Keputihan normal biasanya terjadi menjelang dan sesudah menstruasi,

mendapatkan rangsangan seksual ataupun mengalami kelelahan. Sedangkan keputihan abnormal ditandai dengan keluarnya lendir dalam jumlah banyak, berwarna putih ataupun kekuningan dan memiliki bau yang sangat menyengat, kadang disertai gatal dan nyeri (Bahari, 2012). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 08 Januari 2016 diperoleh data dari SMAN 13 Banjarmasin, yang memiliki total murid (kelas X-XII) berjumlah 525 orang dengan jumlah siswi kelas X sebanyak 100 orang. Menanyakan terhadap 10 siswi kelas X didapatkan hasil sebanyak 4 siswi yang mengetahui apa itu keputihan, cairan yang berwarna putih jernih, tidak berbau dan tidak gatal serta bisa mengatasi saat keputihan sedangkan 6 siswi lainnya tidak mengetahui apa nama cairan yang keluar dari vagina, cairannya berwarna apa, gatal dan bau atau tidak serta tidak tahu cara mengatasinya.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian telah dilaksanakan di SMAN 13 Banjarmasin.

Dalam penelitian ini populasi penelitian adalah 100 orang remaja putri kelas X di SMAN 13 Banjarmasin.

Jenis pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara teknik Simple Random Sampling yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana, teknik ini menggunakan cara yaitu dengan mengundi *(lotter technique)* (Notoatmodjo, 2010). Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan *pretest* sebelumnya, kemudian hasil dikumpulkan. Setelah itu dilakukan *post test* dengan soal yang sama kemudian hasilnya dibandingkan antara *pre test* dan *post test*. Adapun urutan pengumpulan datanya sebagai berikut :

1. Penjelasan pada responden tentang tujuan penelitian
2. Penjelasan tentang manfaat penelitian
3. Penjelasan kuesioner
4. Penjelasan *pre test*
5. Pengarahan tentang pengobatan non farmakologis pada responden
6. *Post test* setelah 1 minggu dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mengenai efektivitas keputihan sebelum dan sesudah dilakukan pengobatan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis remaja putri di SMAN 13 Banjarmasin.

a. Umur Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di SMAN 13 Banjarmasin

Umur Responden	N	%
15 tahun	10	33,33
16 tahun	19	63,33
17 tahun	1	3,33
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, responden yang terbanyak adalah responden umur 16 tahun sebanyak 19 siswi (63,33%) serta yang paling sedikit responden umur 17 tahun sebanyak 1 siswi (3,33%).

b. Keputihan Fisiologis Sebelum dilakukan Pengobatan Secara Non Farmakologis dengan Personal Hygiene

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Keputihan Fisiologis Sebelum dilakukan Pengobatan Secara Non Farmakologis dengan Personal Hygiene pada Remaja Putri Di SMAN 13 Banjarmasin

Keputihan Responden	Frekuensi	%
Sering	22	73,33
Jarang	2	6,67
Sebelum dan sesudah menstruasi	6	20
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 2 frekuensi keputihan fisiologis sebelum dilakukan pengobatan secara non farmakologis dengan personal hygiene pada remaja putri terbanyak adalah sering yaitu 22 orang (73,33%).

c. Tingkat Personal Hygiene Sebelum dilakukan Pengobatan Secara Non Farmakologis pada Keputihan Fisiologis Remaja Putri Di SMAN 13 Banjarmasin

Tabel 3 Distribusi Tingkat Personal Hygiene Sebelum dilakukan Pengobatan Secara Non Farmakologis pada Keputihan Fisiologis Remaja Putri Di SMAN 13 Banjarmasin

Personal Hygiene Responden	N	%
Baik	21	70
Cukup	9	30
Kurang	0	0

Berdasarkan tabel 3 frekuensi tingkat personal hygiene sebelum dilakukan pengobatan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis remaja putri terbanyak adalah Baik yaitu 21 orang (70%).

d. Keputihan Fisiologis Sesudah dilakukan Pengobatan Secara Non Farmakologis dengan Personal Hygiene

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Keputihan Fisiologis Sesudah dilakukan Pengobatan Secara Non Farmakologis dengan Personal Hygiene pada Remaja Putri Di SMAN 13 Banjarmasin.

Keputihan Responden	Frekuensi	%
Sering	2	6,67
Jarang	27	90
Sebelum dan sesudah menstruasi	1	3,33
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4 frekuensi keputihan fisiologis sesudah dilakukan pengobatan secara non farmakologis dengan personal hygiene pada remaja putri terbanyak adalah jarang yaitu 27 orang (90%).

e. Tingkat Personal Hygiene Sesudah dilakukan Pengobatan Secara Non Farmakologis pada Keputihan Fisiologis Remaja Putri Di SMAN 13 Banjarmasin.

Tabel 5 Distribusi Tingkat Personal Hygiene Sebelum dilakukan dilakukan Pengobatan Secara Non Farmakologis pada Keputihan Fisiologis Remaja Putri Di SMAN 13 Banjarmasin.

Personal Hygiene Responden	N	%
Baik	28	93,33
Cukup	2	6,67
Kurang	0	0
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5 frekuensi tingkat personal hygiene sesudah dilakukan pengobatan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis remaja putri terbanyak adalah Baik yaitu 28 orang (93,33%).

f. Efektivitas keputihan Sebelum dan Sesudah dilakukan Pengobatan Secara Non Farmakologis pada Keputihan Fisiologis Remaja Putri Di SMAN 13 Banjarmasin.

Tabel 6 Efektivitas Keputihan Sebelum dan Sesudah dilakukan Pengobatan Secara Non Farmakologis pada Keputihan Fisiologis Remaja Putri Di SMAN 13 Banjarmasin.

Keputihan Responden	Sebelum Pengobatan Secara Non Farmakologis		Sesudah Pengobatan Secara Non Farmakologis	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sering	22	73,33	2	6,67
Jarang	2	6,67	27	90
Sebelum dan sesudah menstruasi	6	20	1	3,33
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 6 efektivitas keputihan sebelum dilakukan pengobatan secara non farmakologis terhadap keputihan fisiologis yaitu sering merupakan yang paling banyak 22 orang yaitu 73,33% dan sesudah dilakukan pengobatan secara non farmakologis terhadap keputihan fisiologis yaitu jarang merupakan yang paling banyak 27 orang yaitu 90%.

Tabel 7 Tingkat Personal Hygiene Sebelum dan Sesudah dilakukan Pengobatan Secara Non Farmakologis pada Keputihan Fisiologis Remaja Putri Di SMAN 13 Banjarmasin.

Personal Hygiene Responden	Sebelum Pengobatan Secara Non Farmakologis		Sesudah Pengobatan Secara Non Farmakologis	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	21	70	28	3,33
Cukup	9	30	2	6,67
Kurang	0	0	0	0
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 7 personal hygiene keputihan sebelum dilakukan pengobatan secara non farmakologis terhadap keputihan fisiologis yaitu baik merupakan yang paling banyak 21 orang yaitu 70% dan personal hygiene setelah dilakukan pengobatan secara non farmakologis terhadap keputihan fisiologis yaitu baik merupakan yang paling banyak 28 orang yaitu 93,33%.

Berdasarkan hasil dari uji Wilcoxon Match Pairs Test nilai $p<\alpha$ dengan $p=0,000$ dan $\alpha=0,05$ maka $p<\alpha$ didapatkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak berarti terdapat perbedaan efektivitas sebelum dan sesudah dilakukan pengobatan keputihan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis remaja putri di SMAN 13 Banjarmasin.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dibahas mengenai efektivitas keputihan sebelum dan sesudah dilakukan pengobatan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis remaja putri di SMAN 13 Banjarmasin.

a. Efektivitas keputihan sebelum dilakukan pengobatan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis remaja putri di SMAN 13 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 efektivitas keputihan sebelum dilakukan pengobatan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis sebagian besar keputihan responden terjadi sering yaitu sebanyak 22 orang (73,33%) sedangkan terjadi jarang yaitu sebanyak 2 orang (6,67%) dan keputihan fisiologis yang terjadi sebelum dan sesudah menstruasi yaitu sebanyak 6 orang (20%).

Berdasarkan tabel 3 frekuensi tingkat personal hygiene sebelum dilakukan pengobatan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis remaja putri terbanyak adalah Baik yaitu 21 orang (70%) sedangkan cukup yaitu sebanyak 9 orang (30%).

Efektivitas keputihan fisiologis responden yang sering terjadi dapat disebabkan karena kurangnya menjaga personal hygiene, stress pada saat akan menghadapi ulangan akhir semester dan

kelelahan. Selain itu, responden belum pernah mendapatkan materi maupun penyuluhan tentang keputihan.

b. Efektivitas keputihan sesudah dilakukan pengobatan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis remaja putri di SMAN 13 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 efektivitas keputihan sesudah dilakukan pengobatan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis sebagian besar keputihan responden terjadi jarang yaitu sebanyak 27 orang (90%) sedangkan terjadi sering yaitu sebanyak 2 orang (6,67%) dan keputihan fisiologis yang terjadi sebelum dan sesudah menstruasi yaitu sebanyak 1 orang (3,33%) sehingga terdapat efektivitas keputihan sebelum dan dibandingkan dengan sesudah dilakukan pengobatan secara non farmakologis terhadap keputihan fisiologis.

Berdasarkan tabel 5 frekuensi tingkat personal hygiene sesudah dilakukan pengobatan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis remaja putri yang merupakan berdasarkan dari umur yaitu 16 tahun terbanyak adalah Baik sebanyak 18 orang (60%) sedangkan umur 16 tahun dan 15 tahun terbanyak Cukup keduanya sebanyak 1 orang (3,33%).

Efektivitas keputihan sesudah dilakukan pengobatan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis kepada responden yang sebagian besar terjadi jarang, dikarenakan adanya pemberian informasi berupa penyuluhan dan cara personal hygiene tentang keputihan oleh peneliti yaitu dengan metode ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut dianggap sangat berpengaruh dalam keberhasilan penyuluhan karena responden lebih mudah memahami informasi yang diberikan.

c. Perbedaan efektivitas keputihan sebelum dan sesudah dilakukan pengobatan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis remaja putri di SMAN 13 Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil yaitu terdapat perbedaan efektivitas keputihan sebelum dan sesudah dilakukan pengobatan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis remaja putri di SMAN 13 Banjarmasin dengan tingkat kemaknaan

sebesar 95% dengan nilai α=0,05 yang artinya dengan nilai tersebut diharapkan kemungkinan kegagalan dalam penelitian ini sebesar 5% sehingga didapatkan tingkat kepercayaan tinggi dengan hasil Uji Wilcoxon Match Pairs Test diharapkan nilai p<α dengan p=0,000 dan α=0,05 maka p<α didapatkan bahwa Ha diterima Ho ditolak berarti terdapat perbedaan efektivitas keputihan sebelum dan sesudah dilakukan pengobatan secara non farmakologis pada keputihan fisiologis remaja putri di SMAN 13 Banjarmasin.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Menik Kustriyani dengan judul "Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Siswi Sebelum dan Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Keputihan Di SMU Negeri 4 Semarang Tahun 2009" dengan hasil terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan tentang keputihan didapatkan hasil tingkat kepercayaan tinggi dengan hasil *Uji Wilcoxon Match Pairs Test* yaitu p=0,000<α disimpulkan bahwa Ho ditolak berarti terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang keputihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sangat berterima kasih kepada Akademi kebidanan Sari Mulia Banjarmasin yang telah memberikan saya surat izin untuk melakukan penelitian. Pembimbing I Ibu Dede Mahdiyah, M.Si dan pembimbing II Ibu Tuti Alawiyah, S.Farm.m Apt yang telah banyak membantu dan saran dalam pembuatan KTI ini dan ucapan terima kasih kepada SMAN 13 Banjarmasin yang telah memberikan izin dan bersedia untuk menjadi tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Akademi Kebidanan Sari Mulia. 2015. *Panduan Tugas Akhir*. Banjarmasin: Akademi Kebidanan Sari Mulia.

Bahari, H. 2012. *Cara Mudah Atasi Keputihan.* Jogjakarta: Buku Biru.

Dwiana. 2008. *Kesehatan Reproduksi Wanita.* [Online]. Available at http://www.creasoft.wordpress.com/category (3 juli 2012).

Isro'in. L, dan Andarmoyo.S. (2012). *Personal Hygiene : Konsep, Proses, dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Notoatmodjo, S. 2010. *Metedologi Penelitian Kese*hatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Widyastuti, Yani et.al. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.